Copyright © The Author(s)
IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review, Vol.3, No.3, 2026: 2709–2719
Available online at: https://ssed.or.id/journal/ijier
ISSN 3047-0706

Implementasi Pendampingan Guru dalam Praktik Salat pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunadaksa di SLB Negeri Salatiga

Implementation of Teacher Assistance in Prayer Practice in Islamic Religious Education Learning for Students with Physical Disabilities at SLB Negeri Salatiga

[*1]Izun Nadhifatun Nafi'ah, [2]Syaefudin Achmad
[1-2]Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia
*e-mail: izunnafi002@gmail.com

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendampingan guru dalam praktik salat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunadaksa di SLB Negeri Salatiga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui dua tahap wawancara dengan satu orang guru PAI pada 28 September dan 26 Oktober 2026, satu kali observasi pembelajaran pada 26 Oktober 2026, serta dokumentasi yang terbatas pada foto lingkungan kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan instruksi bertahap, contoh gerakan salat secara visual menggunakan proyektor, pengulangan latihan, dan anjuran penyesuaian posisi salat berdasarkan kemampuan fisik siswa. Guru juga menyampaikan adanya bantuan teman sebaya dan dukungan orang tua serta pengurangan bantuan ketika siswa mulai mampu melakukan bagian praktik. Observasi mencatat bantuan antarsiswa selama pembelajaran di kelas, tetapi tidak mencakup seluruh rangkaian praktik salat. Kesulitan yang dilaporkan guru berkaitan dengan keterbatasan gerak dan menjaga keseimbangan tubuh. Karena penelitian melibatkan satu informan, satu kali observasi, dan dokumentasi terbatas, temuan ini bersifat deskriptif dan tidak mengukur efektivitas pendampingan.*
Kata Kunci: *pendampingan guru; praktik salat; siswa tunadaksa; Pendidikan Agama Islam; SLB Negeri Salatiga*

Abstract: *This study describes teacher assistance during prayer practice in Islamic Religious Education (PAI) learning for students with physical disabilities at SLB Negeri Salatiga. It used a descriptive qualitative approach. Data were obtained through two interviews with one PAI teacher on September 28 and October 26, 2026, one classroom observation on October 26, 2026, and documentation limited to a photograph of the classroom environment. Interview findings indicate that the teacher provided step-by-step instructions, visual examples of prayer movements using a projector, repeated practice, and recommendations to adjust prayer positions according to students' physical abilities. The teacher also reported assistance from peers and parents and described reducing assistance as students became able to perform parts of the practice. The observation recorded peer assistance during classroom learning, but did not cover the complete prayer-practice sequence. Reported difficulties concerned mobility and maintaining body balance. Because the study involved one informant, one observation, and*

limited documentation, the findings are descriptive and do not establish the effectiveness of the assistance.
Keywords: *teacher assistance; prayer practice; students with physical disabilities; Islamic Religious Education; special school*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya membantu peserta didik memahami ajaran agama, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk penerapan tersebut adalah praktik ibadah salat. Karena itu, pembelajaran PAI perlu memperhatikan proses pemahaman sekaligus kesempatan berlatih sesuai kemampuan peserta didik. Pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan penyesuaian dalam penyampaian materi dan layanan pembelajaran agar peserta didik dapat berpartisipasi sesuai kebutuhannya (Faihanah & Muniroh, 2022; Putra dkk., 2021). Pada siswa tunadaksa, praktik salat perlu memperhatikan kondisi fisik dan kemampuan gerak setiap individu. Gerakan berdiri, rukuk, sujud, dan duduk melibatkan perubahan posisi tubuh yang mungkin memerlukan penyesuaian bagi siswa dengan hambatan gerak. Syarief dkk. (2022) serta Seviarica dkk. (2021) membahas karakteristik dan kebutuhan layanan pendidikan bagi anak tunadaksa, sedangkan Kristiyanto dkk. (2023) membahas metode pembelajaran PAI bagi siswa tunadaksa.

Penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran PAI dan praktik pembelajaran bagi siswa tunadaksa dari berbagai sisi. Faihanah dan Muniroh (2022) membahas pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus secara umum, sedangkan Kristiyanto dkk. (2023) membahas metode pembelajaran PAI bagi siswa tunadaksa. Ruzaipah dkk. (2020) mengkaji strategi pembelajaran salat oleh guru PAI bagi anak tunadaksa di SDLB Negeri Pangkalpinang. Abdullah dan Andriyani (2026) secara khusus mengkaji pembelajaran adaptif pada materi salat bagi anak berkebutuhan khusus, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki fokus pada bentuk pendampingan guru dalam praktik salat yang dilaporkan di SLB Negeri Salatiga, termasuk pemberian instruksi bertahap, contoh gerakan secara visual, pengulangan latihan, penyesuaian posisi salat, serta bantuan teman sebaya. Kekhususan penelitian ini terletak pada konteks lokasi dan uraian mengenai bentuk pendampingan berdasarkan keterangan satu guru PAI serta observasi terbatas terhadap bantuan antarsiswa di kelas. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengklaim sebagai penelitian pertama, melainkan memberikan gambaran kontekstual mengenai pelaksanaan pendampingan praktik salat di lokasi penelitian.

Kajian lain memberi konteks mengenai identifikasi kebutuhan dan pendidikan inklusif. Ashari (2022) membahas panduan identifikasi anak berkebutuhan khusus, sementara Putra dan Neviyarni (2023) menguraikan proses identifikasi di sekolah inklusi. Maraya dkk. (2023) mengkaji asesmen dan rancangan program pendidikan inklusif bagi anak dengan kebutuhan yang beragam, termasuk tunadaksa. Hanifah dkk. (2022), Kurniawan dkk. (2024), Prastiwi dan Abduh (2023), serta Yuwono dan Mirnawati (2021) membahas tantangan dan strategi penyelenggaraan pendidikan inklusif. Ishartiwi (2023) membahas fungsi unit layanan disabilitas, sedangkan Ilham dkk. (2024) meneliti pendampingan teknologi asistif bagi siswa berkebutuhan khusus. Prabawati dkk. (2024) mengkaji pengembangan animasi pembelajaran berdiferensiasi

untuk siswa berkebutuhan khusus pada jenjang taman kanak-kanak. Konteks usia dan medianya berbeda, tetapi kajian tersebut memberi gambaran mengenai upaya penyesuaian media belajar.

Dukungan keluarga dan pendampingan dalam pembelajaran juga telah dibahas pada penelitian lain. Fauziah dkk. (2024) meninjau keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, sedangkan Qistan dan Swandi (2024) mengkaji perspektif orang tua terhadap pendidikan inklusi. Nurfand dkk. (2025) membahas kolaborasi guru dan orang tua dalam pembelajaran berdiferensiasi. Sabilla dan Hendriani (2023) secara khusus membahas dukungan orang tua dalam pembelajaran daring anak berkebutuhan khusus, sementara Sandeva dan Diana (2026) mengkaji kontribusi orang tua di taman kanak-kanak inklusif. Amalina dan Habiby (2026) membandingkan ketercapaian target pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dengan dan tanpa guru pendamping. Sumber-sumber tersebut relevan sebagai konteks dukungan keluarga dan pendampingan pendidikan, tetapi tidak secara langsung meneliti pembiasaan ibadah salat pada siswa tunadaksa.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada pelaksanaan pendampingan guru selama praktik salat di SLB Negeri Salatiga, bentuk penyesuaian bantuan berdasarkan kemampuan gerak siswa, serta faktor pendukung dan penghambat yang disampaikan guru. Perbedaannya terletak pada konteks lokasi dan uraian mengenai bentuk bantuan yang dilaporkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut. Kontribusi penelitian ini berupa gambaran deskriptif yang membedakan informasi hasil wawancara dari hal yang benar-benar tercatat dalam satu kali observasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendampingan guru dalam praktik salat pada pembelajaran PAI bagi siswa tunadaksa di SLB Negeri Salatiga.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan pendampingan guru dalam praktik salat pada pembelajaran PAI bagi siswa tunadaksa. Fokus penelitian berkaitan dengan bentuk bantuan yang diberikan guru, penyesuaian bantuan terhadap kemampuan fisik siswa, serta dukungan dan kendala yang disampaikan selama pembelajaran. Penelitian berlokasi di SLB Negeri Salatiga. Informan penelitian adalah satu orang guru PAI yang terlibat langsung dalam pembelajaran PAI dan pendampingan praktik salat. Guru tersebut menjadi sumber informasi utama mengenai pelaksanaan pembelajaran dan bentuk bantuan yang diberikan. Berdasarkan keterangan guru, terdapat sekitar sepuluh siswa tunadaksa dalam satu kelas. Jumlah tersebut merupakan gambaran konteks kelas, bukan jumlah informan penelitian. Informasi mengenai masa kerja guru, pengalaman khusus mengajar siswa tunadaksa, jenjang kelas, rentang usia, serta jenis hambatan fisik atau diagnosis siswa tidak diperoleh secara rinci sehingga tidak dicantumkan. Guru kelas, pendamping, kepala sekolah, siswa, dan orang tua tidak diwawancarai; karena itu, temuan terutama merepresentasikan keterangan guru PAI.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dengan guru PAI dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada 28 September 2026 dan 26 Oktober 2026, menggunakan daftar pertanyaan tertulis yang disiapkan peneliti. Wawancara menggali bentuk pendampingan, penyesuaian bantuan, penggunaan media, dukungan teman sebaya dan orang

tua, evaluasi pembelajaran, serta pembiasaan salat. Observasi dilakukan satu kali pada 26 Oktober 2026 untuk mencatat situasi pembelajaran yang dapat diamati, terutama interaksi dan bantuan antarsiswa di kelas. Observasi tersebut tidak mencakup seluruh rangkaian praktik salat. Dokumentasi yang tersedia hanya berupa foto lingkungan kelas; peneliti tidak memperoleh lembar penilaian formal, rubrik, catatan perkembangan individual, atau dokumen media praktik untuk dianalisis.

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menelaah catatan wawancara dan observasi, mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, kemudian menyajikannya dalam uraian. Pengelompokan meliputi bentuk pendampingan, penyesuaian berdasarkan kemampuan fisik, faktor pendukung dan penghambat, evaluasi, serta pembiasaan dan kemandirian. Perbandingan informasi wawancara dengan observasi dilakukan secara terbatas pada aspek bantuan antarsiswa. Keterangan guru mengenai ajakan kepada teman sebaya untuk memberikan arahan dibandingkan dengan catatan observasi yang menunjukkan adanya bantuan antarsiswa selama pembelajaran di kelas. Sementara itu, penggunaan proyektor, anjuran posisi duduk, pengulangan latihan, evaluasi, dan dukungan orang tua hanya bersumber dari keterangan wawancara. Dokumentasi berupa foto lingkungan kelas digunakan sebatas menggambarkan kondisi lingkungan penelitian. Oleh karena keterbatasan sumber dan cakupan pengamatan, penelitian ini tidak mengklaim triangulasi sumber atau konfirmasi menyeluruh terhadap seluruh bentuk pendampingan.

Dari sisi etika, peneliti mengurus surat pengantar penelitian dari kampus dan memperoleh izin pelaksanaan penelitian dari pihak SLB Negeri Salatiga. Wawancara dilakukan setelah memperoleh persetujuan guru PAI sebagai informan. Siswa tidak dilibatkan sebagai informan wawancara dan tidak diminta memberikan informasi secara langsung. Observasi dilakukan satu kali pada kegiatan pembelajaran di kelas dengan fokus pada interaksi dan bantuan antarsiswa. Identitas siswa tidak dicantumkan dalam naskah untuk menjaga privasi. Dokumentasi yang digunakan terbatas pada foto lingkungan kelas. Penelitian ini tidak memiliki persetujuan etik formal dari komite etik kampus. Oleh karena itu, prosedur etika penelitian ini dijelaskan berdasarkan izin sekolah dan persetujuan guru sebagai informan, dengan tetap memperhatikan keterbatasan prosedur etik yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk pendampingan guru dalam praktik salat

Dua tahap wawancara menunjukkan bahwa kemampuan siswa tunadaksa dalam mengikuti praktik salat tidak sama. Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa dapat melakukan bagian praktik secara lebih mandiri, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan arahan, contoh gerakan, atau pengulangan. Bentuk pendampingan yang disampaikan guru meliputi instruksi bertahap, pemberian contoh gerakan secara visual, pemantauan, dan pengulangan pada bagian yang belum dikuasai. Guru juga menyebut penggunaan proyektor untuk menampilkan materi dan contoh gerakan salat. Informasi mengenai penggunaan proyektor ini bersumber dari wawancara, bukan dari pengamatan langsung peneliti pada seluruh rangkaian praktik.

Dalam wawancara lanjutan, guru menjelaskan bahwa teman sekelas dapat membantu memberikan arahan ketika ada siswa yang membutuhkan bantuan. Guru menyampaikan, “Kita

memberikan instruksi serta mengajak temannya untuk memberikan bantuan arahan" (I-1, wawancara, 26 Oktober 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru melibatkan teman sebaya untuk membantu memberikan arahan. Data yang tersedia tidak menjelaskan adanya pelatihan, pembagian peran, atau penugasan khusus bagi siswa yang membantu, sehingga keterlibatan tersebut disebut sebagai bantuan teman sebaya dan bukan program tutor sebaya formal.

Catatan observasi pada 26 Oktober 2026 mencatat adanya bantuan antarsiswa selama kegiatan pembelajaran di kelas. Catatan tersebut mendukung keberadaan interaksi bantuan antarteman dalam situasi kelas. Namun, observasi tidak mencakup seluruh rangkaian praktik salat dan tidak menjadi dasar untuk menyatakan bahwa penggunaan proyektor, demonstrasi gerakan, atau pengulangan latihan diamati secara langsung. Bantuan antarsiswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dukungan sosial di lingkungan kelas. Van Ryzin dkk. (2024) membahas hubungan pembelajaran kooperatif dengan relasi antarteman, dukungan teman sebaya, dan keterlibatan siswa penyandang disabilitas dalam pembelajaran. Kajian tersebut memberikan konteks untuk memahami pentingnya hubungan antarteman dalam lingkungan belajar. Dalam penelitian ini, bantuan teman sebaya terlihat dari keterangan guru mengenai ajakan kepada teman sekelas untuk memberikan arahan dan catatan observasi mengenai bantuan antarsiswa selama pembelajaran. Namun, bantuan tersebut belum dapat disebut sebagai pembelajaran kooperatif atau program tutor sebaya formal karena tidak ditemukan informasi mengenai pelatihan maupun pembagian tugas khusus.

Penelitian Ruzaipah dkk. (2020) memiliki kedekatan topik karena secara khusus membahas strategi pembelajaran salat oleh guru PAI bagi anak tunadaksa. Faihanah dan Muniroh (2022) serta Kristiyanto dkk. (2023) memberi konteks mengenai metode pembelajaran PAI bagi siswa tunadaksa dan anak berkebutuhan khusus, sedangkan Abdullah dan Andriyani (2026) membahas pembelajaran adaptif pada materi salat. Penelitian ini menambahkan deskripsi kontekstual mengenai instruksi, contoh visual melalui proyektor, pengulangan, dan bantuan teman sebaya sebagaimana disampaikan guru di SLB Negeri Salatiga. Temuan ini tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa strategi tersebut baru atau lebih efektif dibandingkan strategi pada penelitian sebelumnya.

Penggunaan media visual juga dapat ditempatkan dalam konteks dukungan akses pembelajaran. Ilham dkk. (2024) membahas pendampingan teknologi asistif bagi siswa berkebutuhan khusus, sedangkan Prabawati dkk. (2024) mengkaji pengembangan animasi pembelajaran berdiferensiasi untuk anak berkebutuhan khusus pada jenjang taman kanak-kanak. Kedua kajian tersebut berbeda konteks dengan praktik salat di SLB Negeri Salatiga. Dalam penelitian ini, proyektor hanya dapat dinyatakan sebagai media yang menurut guru digunakan untuk menampilkan contoh gerakan, dan data tidak mengukur pengaruh media tersebut terhadap hasil belajar.

Penyesuaian pendampingan berdasarkan kemampuan dan kondisi fisik siswa

Guru menyampaikan bahwa bentuk bantuan dipertimbangkan berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Menurut guru, ada siswa yang dapat langsung mencoba praktik, sedangkan siswa lain membutuhkan contoh gerakan atau bantuan lebih lanjut. Keterangan ini menunjukkan bahwa guru memperhatikan perbedaan kemampuan siswa. Namun, penelitian

tidak memperoleh dokumen asesmen awal atau instrumen pemetaan kemampuan sehingga tidak dapat menyimpulkan bahwa sekolah menggunakan prosedur asesmen formal atau terstandar.

Keterangan yang lebih khusus muncul ketika guru menjelaskan kesulitan sebagian siswa untuk berdiri dalam waktu lama dan menjaga keseimbangan tubuh. Guru menyatakan, “Misal untuk anak yang sulit berdiri lama, mungkin kami anjurkan dalam proses praktik salatnya duduk” (I-1, wawancara, 26 Oktober 2026). Penyesuaian posisi dalam pelaksanaan salat juga memiliki dasar dalam ajaran Islam. Dalam hadis riwayat Imran bin Husain, Rasulullah saw. menjelaskan bahwa seseorang hendaknya melaksanakan salat dengan berdiri. Apabila tidak mampu, ia dapat melaksanakannya dengan duduk, dan apabila tidak mampu juga, maka dapat melaksanakannya dengan berbaring miring (HR. al-Bukhari, No. 1117). Hadis tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan salat mempertimbangkan kemampuan seseorang. Dalam konteks penelitian ini, anjuran guru mengenai posisi duduk dapat dipahami sebagai bentuk perhatian terhadap kemampuan fisik siswa. Meskipun demikian, penelitian ini hanya mencatat keterangan guru dan tidak melakukan pemeriksaan medis maupun penetapan hukum fikih terhadap kondisi masing-masing siswa.

Pernyataan ini menjadi dasar untuk menyebut adanya anjuran penyesuaian posisi salat berdasarkan kondisi fisik. Kesulitan berdiri lama dan menjaga keseimbangan dalam penelitian ini merupakan informasi yang disampaikan guru, bukan hasil pemeriksaan atau pengamatan klinis peneliti.

Ringkasan bentuk bantuan berdasarkan informasi wawancara disajikan pada Tabel 1. Pengelompokan ini bersifat deskriptif, bukan klasifikasi klinis siswa. Data tidak menyediakan jumlah siswa pada setiap gambaran kemampuan maupun profil fungsional masing-masing siswa.

Tabel 1. Bentuk bantuan berdasarkan gambaran kemampuan siswa menurut guru

Gambaran kemampuan yang diberikan guru	Bentuk bantuan yang diberikan guru	Sumber data
Siswa yang mulai mampu melakukan beberapa bagian gerakan secara mandiri	Guru mengurangi pendampingan pada bagian gerakan yang sudah dapat dilakukan siswa sendiri.	Wawancara I-1, 26 Oktober 2026
Siswa yang masih membutuhkan contoh gerakan	Guru memberikan contoh gerakan secara visual dan menggunakan proyektor untuk menampilkan gerakan salat.	Wawancara I-1, 26 Oktober 2026
Siswa yang masih kesulitan berdiri dalam waktu lama	Guru menganjurkan pelaksanaan salat dengan posisi duduk sesuai kondisi fisik siswa.	Wawancara I-1, 26 Oktober 2026
Siswa yang masih mengalami kesulitan setelah diberi arahan	Guru melakukan pengulangan latihan secara terus-menerus sampai siswa mulai merasa mampu.	Wawancara I-1, 26 Oktober 2026

Sumber: wawancara dengan guru PAI (I-1), 26 Oktober 2026.

Penyesuaian berdasarkan kemampuan siswa dapat dibaca bersama kajian identifikasi dan asesmen kebutuhan. Ashari (2022) membahas pentingnya identifikasi anak berkebutuhan khusus, Putra dan Neviyarni (2023) menguraikan proses identifikasi di sekolah inklusi,

sedangkan Maraya dkk. (2023) membahas asesmen serta rancangan program pendidikan bagi anak dengan kebutuhan yang beragam, termasuk tunadaksa. Syarief dkk. (2022) dan Seviarica dkk. (2021) juga membahas karakteristik dan kebutuhan layanan pendidikan anak tunadaksa. Kajian tersebut memberi konteks tentang perlunya mengenali kebutuhan individual. Temuan penelitian ini sendiri terbatas pada penjelasan guru mengenai pertimbangan kemampuan siswa dan anjuran posisi duduk bagi siswa yang kesulitan berdiri lama, dan tidak ada dokumen program pembelajaran individual atau instrumen asesmen formal yang diperiksa.

Kajian pendidikan inklusif juga menunjukkan bahwa layanan dan strategi pembelajaran perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik. Hanifah dkk. (2022) membahas tantangan pendidikan inklusi di sekolah dasar, Kurniawan dkk. (2024) mengkaji strategi pendidikan inklusi, Prastiwi dan Abduh (2023) meneliti implementasi pembelajaran inklusi, sedangkan Yuwono dan Mirnawati (2021) membahas strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi. Ishartiwi (2023) menyoroti fungsi unit layanan disabilitas dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif. Literatur ini menjadi konteks umum, sedangkan penelitian di SLB Negeri Salatiga tidak mengukur kinerja layanan disabilitas atau mengevaluasi sistem pendidikan inklusi sekolah.

Faktor pendukung dan penghambat pendampingan

Berdasarkan wawancara, guru menyebut teman sebaya dan orang tua sebagai pihak yang turut mendukung proses pendampingan. Keterlibatan teman sebaya dijelaskan dalam bentuk pemberian bantuan arahan di kelas. Catatan observasi pada 26 Oktober 2026 juga mencatat bantuan antarsiswa dalam kegiatan pembelajaran. Pengamatan tersebut mendukung keberadaan interaksi antarteman di kelas, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa bantuan berlangsung pada seluruh rangkaian praktik salat atau telah menjadi program tutor sebaya yang terstruktur.

Guru juga menyampaikan bahwa orang tua mendukung pembiasaan ibadah siswa di rumah. Informasi mengenai orang tua ini hanya berasal dari keterangan guru dan tidak diperoleh melalui wawancara langsung dengan orang tua. Fauziah dkk. (2024) membahas keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, sedangkan Qistan dan Swandi (2024) mengkaji perspektif orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi. Nurfand dkk. (2025) meneliti kolaborasi guru dan orang tua dalam pembelajaran berdiferensiasi. Sabilla dan Hendriani (2023) membahas dukungan orang tua dalam pembelajaran daring anak berkebutuhan khusus, sementara Sandeva dan Diana (2026) mengkaji keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak inklusif. Konteks penelitian-penelitian tersebut tidak sama dengan pembiasaan salat, sehingga sumber-sumber tersebut digunakan sebagai pembanding mengenai dukungan keluarga secara umum, bukan sebagai bukti langsung tentang praktik ibadah siswa di lokasi penelitian.

Amalina dan Habiby (2026) membandingkan ketercapaian target pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dengan guru pendamping dan tanpa guru pendamping di sekolah dasar. Kajian tersebut memberi konteks tentang perhatian terhadap dukungan pendamping dalam pembelajaran. Namun, penelitian ini membahas bantuan teman sebaya yang disebut guru, bukan layanan guru pendamping khusus. Kedua bentuk dukungan tersebut tidak disamakan.

Hambatan yang disampaikan guru berkaitan dengan keterbatasan gerak, kesulitan berdiri dalam waktu lama, dan kesulitan menjaga keseimbangan tubuh. Kondisi tersebut membuat guru

perlu mempertimbangkan penyesuaian bantuan dan pengulangan pada bagian yang dianggap sulit oleh siswa. Ruzaipah dkk. (2020) mengkaji strategi pembelajaran salat bagi anak tunadaksa sehingga dapat menjadi pembanding mengenai praktik pembelajaran salat pada kelompok siswa yang sama. Penelitian ini tidak menyimpulkan adanya hambatan sarana, keterbatasan jumlah pendamping, atau hambatan kelembagaan lain karena informasi tersebut tidak didukung data lapangan.

Evaluasi pembelajaran praktik salat

Berdasarkan wawancara, guru menjelaskan bahwa penilaian pembelajaran praktik salat memperhatikan kebiasaan siswa dalam melaksanakan salat dan kesesuaian gerakan dengan kemampuan fisiknya. Keterangan ini merupakan penjelasan lisan guru mengenai aspek yang diperhatikan selama pembelajaran. Peneliti tidak memperoleh lembar penilaian formal, rubrik, daftar cek, atau catatan perkembangan individual untuk memeriksa bagaimana penilaian tersebut dicatat dan diterapkan.

Abdullah dan Andriyani (2026) membahas pembelajaran adaptif pada materi salat yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kajian tersebut memberikan pembanding mengenai pentingnya evaluasi dalam pembelajaran PAI yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam penelitian ini, aspek evaluasi yang dapat dijelaskan hanya berdasarkan keterangan lisan guru, yaitu kebiasaan siswa melaksanakan salat dan kesesuaian gerakan dengan kemampuan fisiknya. Perbedaannya terletak pada keterbatasan bukti penelitian ini karena peneliti tidak memperoleh instrumen penilaian formal maupun catatan perkembangan individual. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat menjelaskan prosedur dan kriteria penilaian yang digunakan secara terperinci ataupun mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran.

Pembiasaan dan pengembangan kemandirian siswa

Guru menjelaskan bahwa pengulangan dilakukan pada gerakan atau bagian pembelajaran yang masih sulit diikuti siswa. Guru menyampaikan, “Terus-menerus sampai dia timbul rasa bisa” (I-1, wawancara, 26 Oktober 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengulangan dipandang sebagai cara untuk membantu siswa mencoba kembali bagian gerakan yang belum dikuasai. Guru juga menyampaikan bahwa bantuan dapat dikurangi ketika siswa mulai mampu melakukan bagian tertentu secara mandiri. Penelitian ini tidak mengamati proses pengurangan bantuan dalam beberapa pertemuan sehingga tidak dapat memastikan tahapan atau kecepatan perubahan bantuan pada setiap siswa.

Guru melaporkan adanya seorang siswa yang setelah memperoleh pembelajaran salat mulai terbiasa melaksanakan salat secara mandiri di rumah. Informasi tersebut merupakan laporan guru, bukan hasil wawancara dengan siswa atau orang tua dan bukan hasil pengamatan peneliti di rumah. Oleh karena itu, informasi ini diperlakukan sebagai keterangan informan mengenai perkembangan yang dilaporkan, bukan sebagai bukti bahwa seluruh siswa telah mandiri atau bahwa perubahan tersebut disebabkan oleh satu bentuk pendampingan tertentu.

Dukungan keluarga dapat menjadi konteks penting dalam kesinambungan pembiasaan di sekolah dan rumah. Kajian Fauziah dkk. (2024), Qistan dan Swandi (2024), Nurfand dkk. (2025), Sabilla dan Hendriani (2023), serta Sandeva dan Diana (2026) memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua dibahas dalam beragam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus. Namun, hubungan antara pendampingan di sekolah dan pembiasaan di rumah pada penelitian

ini baru diketahui melalui penjelasan guru. Penelitian lanjutan yang melibatkan orang tua diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, informan wawancara hanya satu orang guru PAI sehingga informasi yang diperoleh terutama menggambarkan pandangan guru. Kedua, informasi mengenai masa kerja dan pengalaman guru, jenjang kelas, rentang usia, serta jenis hambatan fisik siswa tidak diperoleh secara rinci. Ketiga, observasi hanya dilakukan satu kali pada 26 Oktober 2026 dan tidak mencakup seluruh rangkaian praktik salat. Catatan observasi yang tersedia hanya menunjukkan adanya bantuan antarsiswa selama kegiatan pembelajaran di kelas. Keempat, dokumentasi penelitian terbatas pada foto lingkungan kelas sehingga tidak tersedia lembar penilaian formal, rubrik, maupun catatan perkembangan individual yang dapat dianalisis. Kelima, informasi mengenai dukungan orang tua dan kebiasaan salat siswa di rumah hanya diperoleh dari keterangan guru, tanpa wawancara langsung dengan orang tua atau pengamatan di rumah. Keenam, catatan penelitian yang tersedia tidak memuat informasi mengenai persetujuan langsung orang tua/wali maupun nomor persetujuan etik khusus. Oleh karena itu, temuan penelitian ini perlu dipahami sebagai gambaran deskriptif berdasarkan keterangan satu guru dan situasi pembelajaran yang berhasil diamati.

Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan implementasi pendampingan guru dalam praktik salat pada pembelajaran PAI bagi siswa tunadaksa di SLB Negeri Salatiga berdasarkan dua tahap wawancara dengan satu orang guru PAI, satu kali observasi, dan dokumentasi berupa foto lingkungan kelas. Menurut keterangan guru, pendampingan meliputi instruksi bertahap, contoh gerakan secara visual melalui proyektor, pengulangan latihan, penyesuaian posisi salat berdasarkan kemampuan fisik, serta pengurangan bantuan ketika siswa mulai mampu melakukan bagian tertentu secara mandiri. Guru juga menyampaikan bantuan teman sebaya dan dukungan orang tua sebagai faktor pendukung, sedangkan keterbatasan gerak, kesulitan berdiri lama, dan menjaga keseimbangan merupakan hambatan yang dilaporkan. Observasi hanya mencatat bantuan antarsiswa selama kegiatan pembelajaran di kelas.

Temuan ini memberi gambaran kontekstual mengenai bentuk pendampingan yang dijelaskan guru dan pentingnya mempertimbangkan kemampuan fisik siswa ketika praktik salat. Secara praktis, guru PAI dapat terus menyesuaikan arahan serta latihan dengan kemampuan siswa dan menjaga komunikasi dengan keluarga mengenai pembiasaan ibadah. Kesimpulan ini tidak mengukur efektivitas strategi ataupun menyimpulkan tingkat kemandirian seluruh siswa. Penelitian berikutnya perlu melibatkan lebih banyak informan, observasi berulang yang mencakup praktik salat secara langsung, informasi dari orang tua, serta dokumen pembelajaran dan penilaian yang relevan.

Referensi

Abdullah, C., & Andriyani, I. N. (2026). Pembelajaran adaptif pada materi sholat bagi anak berkebutuhan khusus dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi, 14*(1), 235–246. https://doi.org/10.61672/judek.v14i1.3498

Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Sahih al-Bukhari* (Kitab at-Taqsir, Hadis No. 1117). iHadis. https://ihadis.com/en/bukhari/hadith/1117

Amalina, N., & Habiby, W. N. (2026). Ketercapaian target pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dengan guru pendamping dan tanpa guru pendamping di sekolah dasar. *Publikasi Pendidikan, 16*(2), 983–992. https://doi.org/10.70713/publikan.v16i2.84168

Ashari, D. (2022). Panduan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(2), 1095–1110. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677

Faihanah, L., & Muniroh, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 5*(2), 202–210. https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i2.1126

Fauziah, N., Jannah, H. M., Elifas, L., Safitri, N., & Jaya, I. (2024). Analisis keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 6*(1), 73–82. https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1413

Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menjalani pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM), 2*(3), 473–483. https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833

Ilham, R., Yutanto, H., Renzina, Y. D., & Maulidiyah, E. C. (2024). Pendampingan teknologi asistif bagi siswa berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif Galuh Handayani. *Jurnal Penamas Adi Buana, 7*(02), 177–185. https://doi.org/10.36456/penamas.vol7.no02.a8094

Ishartiwi. (2023). Fungsi unit layanan disabilitas dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus), 19*(1), 7–19. https://doi.org/10.21831/jpk.v19i1.61202

Kristiyanto, R., Muhaimin, A. N., Aryanto, A., Salsabila, F., & Husna, D. (2023). Metode pembelajaran PAI untuk siswa tunadaksa. *ANWARUL, 3*(1), 42–50. https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1.812

Kurniawan, B., Listiyani, L., Fatimah, S., Minsih, & Ernawati. (2024). Strategi pendidikan inklusi terhadap perkembangan akademik anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(2), 267–279. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/17174

Maraya, H., Kursani, A. R., Sudarmanto, A. F., & Maulidina, C. A. (2023). Asesmen dan rancangan program pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus dengan hambatan slow learner, low vision, dan tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Khusus, 2*(2), 126–135. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpk/article/view/58878

Nurfand, L. N., Simamora, N., & Septi. (2025). Kolaborasi guru dan orang tua dalam penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(01), 111–120. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22040

Prabawati, A. P., Susilaningsih, S., & Utami, D. D. (2024). Pengembangan animasi pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 7*(3), 161–171. https://doi.org/10.17977/um038v7i32024p161

Prastiwi, Z., & Abduh, M. (2023). Implementasi pembelajaran inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia, 6*(2), 668–682. https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5235

Putra, I. E. D., & Neviyarni, S. (2023). Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi: Studi awal. *Jurnal Basicedu, 7*(1), 202–212. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4193

Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk anak berkebutuhan khusus (kajian tentang konsep, tanggung jawab dan strategi implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education, 2*(1), 80–95. https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55

Qistan, R. R., & Swandi, N. L. I. (2024). Perspektif orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi: Temuan dari tinjauan literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(5), 1257–1268. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.5946

Ruzaipah, Munir, M., & Aljauhari, A. M. (2020). Strategi pembelajaran shalat oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap anak tunadaksa di SDLB Negeri Pangkalpinang. *Journal of Islamic Education Research, 1*(02), 67–79. https://doi.org/10.35719/jier.v1i02.18

Sabilla, S. N., & Hendriani, W. (2023). Peran orang tua untuk mendukung anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran daring. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 10*(1), 1–20. https://doi.org/10.35891/jip.v10i1.2969

Sandeva, A. F., & Diana, D. (2026). Kontribusi multidimensional orang tua dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak inklusif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10*(2), 1540–1548. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8304

Seviarica, H. P., Akhmad, F., Berliyana, A. S., Atmojo, S. T., & Fauzi, R. (2021). Karakteristik dan pengembangan pelayanan pendidikan Islam anak tunadaksa. *ANWARUL, 1*(1), 102–120. https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.48

Syarief, N. S., Pangestu, A. A., Putri, H. K., Filkhaqq, T. A., & Harjanti, G. Y. (2022). Karakteristik dan model pendidikan bagi anak tuna daksa. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam, 4*(2), 275–285. https://doi.org/10.37092/ej.v4i2.337

Van Ryzin, M. J., Murray, C., & Roseth, C. J. (2024). The effects of cooperative learning on self-reported peer relations, peer support, and classroom engagement among students with disabilities. *The Journal of Educational Research, 117*(6), 355–364. https://doi.org/10.1080/00220671.2024.2410494

Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(4), 2015–2020. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108